

Membangun Desa Wisata melalui Peningkatan Skala Ekonomi Kreatif

Ayu Okvitawanli ^{a,1}, Ade Maharini Adiandari ^{b,2,*}

^a Universitas Brawijaya, Psikologi Brawijaya, Jalan Veteran, Kota Malang, Jawa Timur, 65113, Indonesia

^b Universitas Ngurah Rai, Kampus Ngurah Rai, Jalan Padma, Denpasar Timur, Bali, 80238, Indonesia

¹ ayuokvitawanli@ub.ac.id, ² maharini.adiandari@unr.ac.id *

*corresponding author

ARTICLE INFO

Keywords:

*Ekonomi Kreatif
Desa Wisata
Sustainable Products
Bangli, Bali
Socio-entrepreneur*

ABSTRACT

Bangli Regency is one of the regencies in Bali Province which has the highest number of poor people. This is due to the location of the Regency which has limited access, does not border the sea and the use of hill and forest land is still not optimal. The Tourism Village Program aims to improve the welfare of Bangli Regency residents through the development of a creative economy, namely aromatherapy incense innovation in Guliang Village and dry flower creation innovations in Pengotan Village. The Tourism Village Program provides each village with flower seeds and tools for making creative products as well as comprehensive training ranging from tool use, product marketing training, financial arrangements, and HR management. Monitoring of the sustainability of the program results has been carried out and the advantages and disadvantages of the program are analyzed in the discussion including the role of tourist villages as adding value added to small-scale creative economy products.

PENDAHULUAN

Provinsi Bali merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terdampak paling besar pandemi Covid-19. Hal ini disebabkan karena pendapatan utama warga Bali adalah dari sektor pariwisata. Bank Indonesia (2021) menyatakan bahwa perekonomian di Bali pada tahun 2020 secara umum menurun sebesar -1.14% pada 3 bulan pertama 2021, -10.98% pada 3 bulan kedua, dan -12.28% pada 3 bulan ketiga.

Dampak buruk Covid-19 terutama sangat terasa di Kabupaten Bangli yang terletak pada Provinsi Bali. Kabupaten Bangli memiliki lebih dari 11 ribu KK miskin (Wijantari et al., 2016) dan merupakan satu-satunya kabupaten di Provinsi Bali yang tidak memiliki wilayah laut sehingga mata pencaharian kelautan sebagai nelayan dan tempat wisata kelautan tidak dapat dimanfaatkan oleh Kabupaten Bangli (Saputra et al., 2016). Kabupaten Bangli sangat bergantung pada pemanfaatan lahan yang masih berupa hutan dan perbukitan akan tetapi belum dilaksanakan secara optimal.

Di sisi lain, Kabupaten Bangli yang memiliki lokasi ber-*altitude* tinggi memiliki kondisi cuaca yang baik dalam memajukan budidaya bunga yang sulit ditumbuhkan di daerah beriklim panas. Berdasarkan pengamatan penulis ke beberapa desa di kabupaten Bangli ditemukan bahwa Desa Pengotan dan Desa Guliang pada Kabupaten Bangli memiliki potensi menjadi desa wisata melalui pembudidayaan bunga dan hasil ekonomi kreatif berupa produk bunga. Ditemukan pula beberapa permasalahan, yaitu kurangnya kemampuan SDM dalam proses komersialisasi produk bunga dan pencitraan desa wisata, kurangnya inovasi dalam penciptaan produk bunga, dan masih minimnya penggunaan bahan-bahan lokal dalam peningkatan ekonomi masyarakat desa.

PELAKSANAAN DAN METODE

Dalam rangka membangun desa wisata dan ekonomi masyarakat desa di Kabupaten Bangli dan dengan dibantunya pendanaan dari Program Kompetisi Kampus Merdeka (PKKM), telah dilaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai berikut:

Pada Desa Guliang dilaksanakan program inovasi dupa aroma terapi yang terbagi ke dalam 6 (enam) tahap, yaitu: pemberian bibit bunga gemitir pada warga desa, penanaman bibit dan pemanenan bunga pada lahan yang telah disediakan desa, pemberian alat pembuat dupa pada desa, pelatihan pembuatan dan penggunaan alat pembuat dupa, pelatihan manajemen pemasaran, keuangan, dan SDM di BUMDES desa, dan pemberian sarana prasarana penjualan dupa, antara lain website dan sosial media.

Pada Desa Pengotan dilaksanakan program inovasi dried flower yang terbagi ke dalam beberapa tahap, yaitu: pemberian bibit bunga mawar kepada petani bunga, pembangunan *greenhouse* untuk merawat bunga mawar yang akan tumbuh secara berkelanjutan, pemberian alat pengering bunga, pelatihan penggunaan alat pengering dan pelatihan merangkai bunga kering menjadi beberapa produk yaitu bucket bunga, corsace bunga, gantungan kunci, lilin aromaterapi, tatakan gelas, pot bunga, dan minuman dari Bunga Kering, serta pelatihan manajemen pemasaran, keuangan, dan SDM untuk pemasaran produk bunga kering serta pemberian sarana prasarana penjualan produk antara lain website dan sosial media.



Gambar 1. Pelatihan Manajemen Operasional Pembuatan Kreasi Bunga Kering



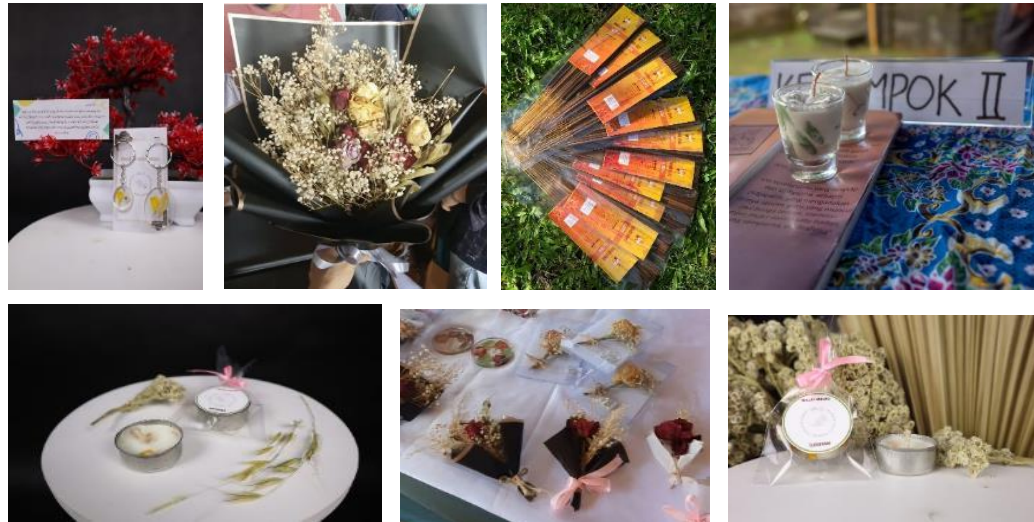
Gambar 2. Pelatihan Manajemen Operasional Pembuatan Dupa Wangi



Gambar 3. Pembuatan Greenhouse Bunga Mawar Desa Pengotan

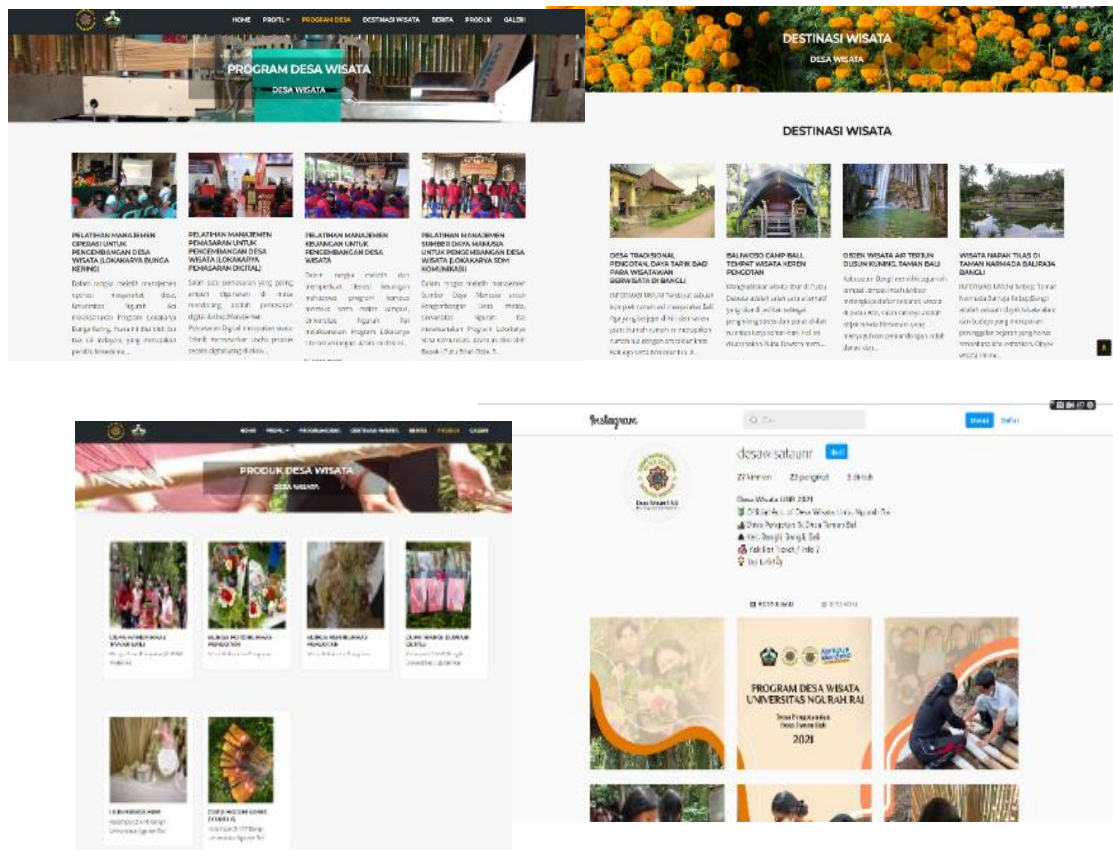
HASIL DAN PEMBAHASAN

Program desa wisata menghasilkan produk ekonomi kreatif sebanyak delapan (8) jenis, yaitu: Dupa Wangi, Lilin Aromaterapi, Bucket Bunga Kering, Gantungan Kunci, Tatakan Gelas, Pot Bunga, Corsace Bunga, dan Minuman dari Bunga Kering.



Gambar 4. Hasil Produk Inovasi Dupa Aromaterapi dan Inovasi Dried Flower

Program desa wisata juga menghasilkan sarana prasarana pencitraan desa wisata melalui website dan sosial media:



Gambar 5. Sarana Prasarana Desa Wisata berupa website dan sosial media

Sebanyak 8000 bibit bunga gemitir dan 2000 bibit bunga mawar telah diserahkan ke Desa Guliang dan Desa Pengotan. Bibit bunga ini digunakan sebagai bahan dasar yang nantinya akan membantu warga desa dalam pemberdayaan ekonomi kreatif. Selain bibit bunga, program desa wisata juga menyumbangkan 1 set alat pengering bunga untuk desa Pengotan dan 1 set alat pembuat dupa

untuk desa Guliang, serta mengadakan sarana prasarana sebagai media komunikasi masyarakat yaitu dengan membuat website, instagram, dan profile desa secara digital.

Dalam rangka mengembangkan potensi desa secara efektif, program desa wisata mengadakan pelatihan operasional, yaitu teknik-teknik pengeringan dan pengawetan bunga serta pelatihan operasional pembuatan dan penggunaan alat pembuat dupa. Selain pelatihan manajemen operasional, dilaksanakan juga pelatihan manajemen SDM, pelatihan manajemen pemasaran, dan pelatihan manajemen keuangan agar mahasiswa dan masyarakat desa dapat mewujudkan suatu produk yang kompetitif berkelanjutan dengan *branding* yang menyatukan profil desa dengan kualitas barang yang dijual.

Pengembangan dan penjualan produk dilaksanakan secara berkelanjutan yaitu melalui pemasaran digital dan pemasaran pada BUMDES desa masing-masing. Pada akhir tahun pertama program, sebanyak 150 produk telah berhasil dipasarkan.

Peningkatan skala ekonomi kreatif melalui pemanfaatan hasil budidaya desa diharapkan dapat meningkatkan penghasilan penduduk desa tidak hanya selama durasi program, melainkan juga berkelanjutan. Beberapa strategi telah dilaksanakan untuk memastikan keberlanjutan inovasi ekonomi pada kedua desa salah satunya melalui *mentorship* yang berkelanjutan.

Setelah program berakhir pemantauan lanjutan pada Desa Guliang menemukan bahwa permintaan dupa sangat tinggi dan stabil terutama untuk penggunaan penduduk desa yang hampir seluruhnya beragama Hindu. Agar dapat memanfaatkan peluang dengan optimal diperlukan peningkatan kapasitas produksi dupa yang ternyata memiliki *bottle-neck* pada alat dan bahan pembuat dupa. Walaupun alat pembuat dupa telah dipergunakan secara optimal akan tetapi permintaan melebihi kapasitas produksi. Ketika bahan tambahan pembuat dupa habis, diperlukan waktu yang cukup lama untuk menunggu bahan kembali datang. Berikut adalah dua hal yang dapat ditingkatkan untuk peningkatan skala produksi dupa aromaterapi pada Desa Guliang.

Pemantauan lanjutan pada Desa Pengotan juga menemukan bahwa permintaan untuk bunga mawar cukup tinggi. Akan tetapi, berbeda dengan dupa yang merupakan kebutuhan sehari-hari, permintaan untuk bunga mawar dan hasil kreasi bunga mawar tidak stabil, kadang tinggi dan kadang rendah, bergantung pada adanya event-event / acara-acara yang membutuhkan dekorasi kreasi bunga. Oleh karena itu, desa pengotan mengalami kesulitan meningkatkan kapasitas pembudidayaan bunga mawar dari segi pemanfaatan lahan dikarenakan budidaya bunga mawar membutuhkan *greenhouse* untuk dapat bertumbuh, dan dari segi SDM, yaitu pembuatan kreasi bunga mawar yang membutuhkan waktu dan keterampilan. Untuk dapat meningkatkan skala produksi kreasi bunga mawar diperlukan strategi-strategi penjualan agar permintaan terhadap produk lebih stabil dan terjadwal.

Solusi keberlanjutan yang telah diberdayakan pada kegiatan pengabdian ini adalah pembangunan desa wisata. Pembangunan desa wisata memiliki beberapa keunggulan antara lain: menciptakan pendapatan yang stabil terlepas dari penjualan produk, memberikan produk keunikan dan keunggulan dibandingkan produk lain yang hanya bersifat komersil, memberikan peluang pemasaran secara luas dan murah, memanfaatkan lokasi desa yaitu Provinsi Bali yang terkenal di bidang pariwisata, dan sebagai katalis pertumbuhan ekonomi merambat di bidang pariwisata lainnya seperti rumah makan, transportasi, dan *guide*.

Pembangunan desa wisata dilakukan dengan pencitraan desa melalui website desa wisata dan sosial media desa wisata, penambahan sejarah dan keunikan desa pada *packaging* produk, pembuatan tempat *selfie* berupa plang kreatif pada tempat produksi di desa Guliang dan desa Pengotan, serta pemberdayaan *experiential tourism* pada Desa Guliang dan Desa Pengotan. Di Desa Guliang, para turis dapat membuat sendiri dupa dengan berbagai aromaterapi yang mereka inginkan dan pada Desa Pengotan, para turis dapat memetik berbagai macam bunga mawar serta tumbuh-tumbuhan dan membuat sendiri karangan bunga yang dapat dibawa pulang, maupun meminta layanan perangkaian bunga (*fresh* maupun dikeringkan) dari bahan-bahan yang dipetik sendiri untuk dapat dikirimkan ke tujuan yang diminta turis. *Experiential Tourism* ini juga memanfaatkan letak kedua desa yang asri dan sejuk di daerah perbukitan.

PENUTUP

Simpulan

Bermula dari keprihatinan terhadap kondisi perekonomian warga pada desa-desa di Kabupaten Bangli, Bali, terutama dengan adanya dampak buruk COVID-19, telah dilaksanakan program pengabdian kepada masyarakat berupa program desa wisata melalui peningkatan skala ekonomi kreatif, yaitu inovasi dupa aromaterapi pada Desa Guliang dan inovasi *dried flower* pada Desa Pengotan.

Program tersebut telah memberikan warga desa penghasilan tambahan melalui terciptanya produk-produk unggulan yang diminati masyarakat dan memberikan hasil yang nyata pada peningkatan kondisi ekonomi warga desa. Diharapkan dengan bangkitnya kondisi pariwisata secara umum dan di Bali pada khususnya, peningkatan kondisi ekonomi warga desa dapat berkelanjutan dan memiliki efek merambat ke bidang ekonomi pariwisata lainnya.

Saran

Seperti telah disampaikan pada sub-bab hasil dan pembahasan di atas, pembentukan desa wisata memiliki beberapa keunggulan yang dapat mengatasi kelemahan hasil produk ekonomi kreatif, yaitu adanya *added value* pada produk umum yang bersifat lokal dan berskala kecil.

Ucapan Terima Kasih

Program Desa Wisata mengucapkan terima kasih kepada Ditjen Dikti atas Hibah Program Kompetisi Kampus Merdeka yang diperoleh Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Ngurah Rai pada tahun 2021 sehingga dapat memulai berjalannya program desa wisata ini dan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan berkelanjutan bagi para warga di desa Guliang dan desa Pengotan, Kabupaten Bangli, Bali.

DAFTAR PUSTAKA

Bank Indonesia. (2021). *Laporan Perekonomian Provinsi Bali Agustus 2020*. Retrieved from www.bi.go.id

Saputra, I. W., Sujana, I. N., & Haris, I. A. (2016). Efektivitas Pengelolaan Alokasi Dana Desa (ADD) Pada Desa Lembean Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli Tahun 2009- 2014. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 6(1).

Wijantari, N. M. W., & Bendesa, I. K. G. (2016). Kemiskinan Di Provinsi Bali (Studi Komparatif Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali). *Jurnal Buletin Studi Ekonomi*, 21(1), 13- 25.